

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA JANGGA DOLOK KECAMATAN LUMBAN JULU KABUPATEN TOBA

Oleh:

I Putu Wahyu Sastra Pradnyana
Universitas Darma Agung, Medan

E-mail:

pradnyanasastra7@gmail.com

ABSTRACT

The Jangga Dolok Village is one of 19 villages which included in the 2020-2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) to be developed into a Rural Tourism. The natural potential and cultural richness of Jangga Dolok Village could be a special attraction for tourists. The purpose of this research was to determine the development strategy of Jangga Dolok Rural Tourism, Lumban Julu District, Toba Regency. Data collection technique was using question list of interviews as well as documentation. SWOT analysis was a data analysis technique that used in this research. The results of the analysis shown the physical tourism potential of Jangga Dolok Village, including: panoramic views of rice fields, historic buildings, village atmosphere, and residential residents. Meanwhile the non-physical potential is in the form of traditional arts, the hospitality of the people, the value system and customs of the community, institutions and social systems. So that suitable tourism potential is developed in the form of agricultural tourism and cultural tourism.

Keywords: *Strategy, Development, Rural Tourism*

ABSTRAK

Desa Jangga Dolok menjadi salah satu dari 19 desa yang masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Potensi alam dan kekayaan budaya yang dimiliki Desa Jangga Dolok dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan Desa Wisata Jangga Dolok, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Teknik pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan wawancara serta dokumentasi. Analisis SWOT merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan potensi wisata yang bersifat fisik yang dimiliki oleh Desa Jangga Dolok, meliputi: panorama persawahan, bangunan bersejarah, suasana perkampungan, dan perumahan penduduk. Sedangkan potensi non fisiknya berupa kesenian tradisional, keramah tamahan masyarakatnya, sistem nilai dan adat istiadat masyarakatnya, kelembagaan dan sistem sosial kemasyarakatannya. Sehingga potensi wisata yang cocok dikembangkan berupa wisata pertanian (*agro tourism*) dan wisata budaya (*cultural tourism*).

Kata Kunci: *Strategi, Pengembangan, Desa Wisata*

1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan program implementasi kebijakan Presiden Joko Widodo. Pengembangan desa wisata menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Pengembangan desa wisata ini mendukung pencapaian indikator percepatan pengembangan destinasi pariwisata prioritas. Menindaklanjuti pengembangan desa wisata menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengembangkan 19 desa di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara, menjadi desa wisata. Desa-desa tersebut tersebar di enam kabupaten, yakni Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbanghas, Kabupaten Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Toba. Adapun dari 19 desa tersebut, salah satunya adalah Desa Jangga Dolok.

Desa Jangga Dolok memiliki potensi perkampungan rumah adat dan sopo, agrowisata kopi, padi, sayur, rempah-rempah dan buah, cerita moral Tongkat Padaluang, Sungai Julu sebagai sumber air Danau Toba dan

pemandian alam, memiliki mars Jangga Dolok dan lagu Partodian karya desa. Di samping itu, terdapat olahraga Marmoncak, memiliki warisan budaya yang dapat dilestarikan dan memiliki rumah adat tertua di Toba. Terdapat dua kampung (huta) di dalam wilayah Desa Jangga Dolok, yaitu Huta Bagasan dan Lumban Binanga. Dari kedua kampung (huta) yang terdapat di dalam Desa Jangga Dolok ini, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang membuktikan bahwa kedua budaya kampung tersebut tidak lepas satu dengan yang lainnya. Hampir seluruh faktor pendukung di dalamnya bersumber dari alam yang mereka kelola. Dari 1.100 Ha luas keseluruhan Desa Jangga Dolok, terdapat 1,5% yang menjadi alokasi daerah pemukiman, 4,9% dialokasikan untuk lahan sawah, dan 93,6% sisanya dialokasikan untuk lahan kering dan lainnya.

Pemerintah Kabupaten Toba melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Toba terus berupaya untuk menata obyek wisata tersebut. Tidak hanya membenahan obyek wisata saja, akan tetapi potensi peningkatan pendapatan dari para masyarakat yang melakukan penjualan produk- produk olahan hasil desa dan *souvenir and gift* khas desa

tersebut di obyek wisata juga mendapat perhatian serius. Adapun upaya pengembangan lain yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan membentuk sebuah kelompok yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Akan tetapi pada kenyataannya, Desa Wisata Jangga Dolok Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba belum begitu populer di telinga wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan yang sesuai bagi Desa Jangga Dolok. Sehingga dapat meningkatkan antusiasme wisatawan dan popularitas Desa Jangga Dolok.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Untuk menjadi desa wisata ada beberapa kriteria yang harus dimiliki salah satunya memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain, seperti makanan khas, kesenian, obyek alam,

dan lain sebagainya. Selain keunikan dari desa wisata itu sendiri, secara umum desa wisata juga harus memiliki fasilitas pendukung, seperti akomodasi atau penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, dan fasilitas pendukung lainnya.

Menurut Hadiwijoyo, 2012, ditetapkan suatu desa yang dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

1. Aksesibilitasnya baik
2. Tersedia atraksi wisata yaitu memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata
3. Masyarakat dan perangkat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya
4. Keamanan terjamin
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai

Menurut Nusastiawan, 2010, dalam mewujudkan manajemen desa

wisata yang berdaya saing, perlu diterapkan manajemen desa wisata yang baik dan berkelanjutan. Aspek manajemen yang perlu diaplikasikan, tiga di antaranya yang terpenting adalah:

1. Manajemen Produk Wisata
Komponen produk wisata meliputi:

a. Atraksi dan Aktivitas Wisata

Atraksi wisata disebut juga sebagai obyek wisata yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke daerah tujuan wisata. Karena kedudukannya yang sangat menentukan. Aktivitas keseharian masyarakat desa wisata, seperti bercocok tanam, beternak, berkebun, dan sebagainya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang memiliki nilai tambah karena tidak ditemukannya aktivitas serupa di daerah perkotaan. Aktivitas di desa wisata dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi lebih menarik untuk menjadi pengalaman wisatawan.

b. Akomodasi dan Fasilitas

Lainnya

Akomodasi ini dapat memanfaatkan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang dibangun sesuai konsep tempat tinggal penduduk. Fasilitas-fasilitas yang dibuat ini dapat memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki desa, atau membuat sesuatu yang baru sesuai kebutuhan namun tidak meninggalkan karakteristik dan keunikan desa tersebut.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan bagi wisatawan untuk menuju desa wisata dan obyek wisata yang ada di dalamnya.

2. Pengemasan dan Pemasaran

Menurut Buku Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata, pengemasan dan pemasaran dapat dibagi menjadi beberapa bahasan yaitu rute perjalanan, variasi objek, tata urutan kunjungan, dan pemasaran.

a. Rute Perjalanan dan Variasi Obyek

- b. Tata Urutan Kunjungan
 - c. Pemasaran
3. Manajemen Pengelolaan

a. Peran *Stakeholders*

Peran dari *stakeholder* terkait sangat menentukan keberlanjutan dari pengembangan suatu desa wisata. Tidak hanya komunitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) saja yang menjadi ujung tombak dalam pengembangannya, namun peran dari Pemerintah, Swasta, dan khususnya masyarakat itu sendiri sangat berpengaruh.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat bisa diukur melalui masyarakat sadar wisata yang ditandai oleh Sapta Pesona (Putri, Hariani & Sulandari, 2014). Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari (Dharmawan, Sarjana & Yudhari, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data kualitatif

yaitu, proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. dimulai dengan menelaah seluruh data yang berasal dari berbagai sumber (wawancara, pengamatan, dan dokumen resmi, gambar, foto, dsb), mereduksi data dengan cara membuat abstraksi (rangkuman inti), menyusun dalam satuan-satuan, dikategorisasi, koding, mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan menafsirkan data menjadi suatu teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan metode berikut:

1. Observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam mengenai potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Jangga Dolok sebagai tempat penelitian seperti kesenian, adat istiadat, dan mata pencaharian.

Wawancara berstruktur, yaitu pengumpulan data dengan cara tanya-jawab secara langsung dengan narasumber dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Untuk penentuan sampelnya

menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk masyarakat atau tokoh masyarakat dan pejabat yang terkait yang memahami kondisi Desa Jangga Dolok.

3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil foto-foto dan pencatatan secara sistematis berdasarkan dokumen yang ada pada instansi-instansi atau lembaga- lembaga terkait dengan masalah penelitian.
4. Penelitian Kepustakaan, yakni mengumpulkan data-data penelitian melalui referensi yang relevan untuk mendapatkan informasi data secara teoritis melalui buku-buku dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk mengetahui strategi yang sesuai dalam pengembangan Desa Jangga Dolok sebagai obyek wisata pedesaan akan dianalisis dengan bantuan Analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang

dimiliki, namun secara bersamaan harus dipahami kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2002).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis dan secara administratif Desa Jangga Dolok merupakan salah satu dari 230 desa dan kelurahan di Kabupaten Toba dan memiliki luas wilayah 1.100 Ha yang terdiri dari tiga dusun. secara topografis terletak pada ketinggian 2.500 meter diatas permukaan air laut. Desa Jangga Dolok merupakan salah satu desa di Kecamatan Lumbanjulu dengan topografi yang berbukit-bukit dan dekat dengan aliran sungai. Desa Jangga Dolok yang termasuk dalam Kecamatan Lumbanjulu berbatasan langsung dengan sebelah Barat Desa Toruan, sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan, sebelah Utara bukit barisan serta sebelah Selatan Desa Jangga Toruan.

Lahan di Desa Jangga Dolok sebagian besar merupakan tanah kering 35 % dan tanah Sawah sebesar 65%. Sedangkan luas lahan/ areal untuk masing-masing komoditi di Desa Jangga Dolok antara lain: bawang (10 Ha), jagung (10 Ha),

padi (100 Ha), dan mangga (8 Ha). Di samping itu, sumber daya alam lainnya adalah potensi wisata, yaitu pemandangan indah ke arah Danau Toba yang dapat dilihat dari beberapa tempat. Terdapat juga aliran sungai yang masih jernih dari hutan desa yang sampai saat ini masih dimanfaatkan warga desa untuk mengairi lahan pertanian dan masih memungkinkan dimanfaatkan untuk

kegiatan lainnya.

Berdasarkan analisis dan hasil wawancara terhadap narasumber, maka dapat digambarkan variabel-variabel internal yang menjadi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta variabel eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kekuatan (*Strengths*)

No	Kekuatan (<i>Strengths</i>) - S
1	Panorama alam yang indah dan asri
2	Keanekaragaman seni dan budaya
3	Dukungan masyarakat
4	Keramah tamahan masyarakatnya
5	Aksesibilitasnya relatif mudah
6	Pemasaran yang kuat

Sumber: Data dolah

Tabel 2. Kelemahan (*Weaknesses*)

No	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) - W
1	Ketersediaan fasilitas kepariwisataan yang masih kurang

Sumber: Data dolah

Tabel 3. Peluang (*Opportunities*)

No	Peluang (<i>Opportunities</i>) - O
1	Adanya <i>trend</i> peningkatan kunjungan wisata ke Sumatera Utara
2	Keamanan daerah Sumatera Utara yang semakin kondusif
3	Lokasinya terletak pada jalur wisata kawasan Danau Toba

Sumber: Data dolah

Tabel 4. Ancaman (*Threats*)

No	Ancaman (<i>Threats</i>) - T
----	--------------------------------

1	Menurunnya nilai-nilai budaya dan tumbuhnya sikap komersial
2	Berkembangnya bangunan-bangunan modern
3	Pencemaran lingkungan
4	Adanya persaingan dengan kawasan wisata yang sejenis di daerah lain
5	Adanya ancaman keamanan global
6	<i>Travel Warning</i> dari negara-negara sumber wisatawan

Sumber: Data dolah

Adapun strategi yang dilakukan dalam pengembangan Desa Jangga Dolok sesuai analisis SWOT adalah dengan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu alternatif strategi S-O (strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), alternatif strategi W-O (strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), alternatif strategi S-T (strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) dan alternatif strategi W-T (strategi yang meminimalkan kelemahan-kelemahan dan menghindari ancaman).

a. Strategi S-O (*Strengths and Opportunities*)

1. Melestarikan keindahan alam dan seni budayanya
2. Memberdayakan masyarakat setempat
3. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kepariwisataan
4. Memasukkan obyek/ kawasan ini kedalam paket *tour* kawasan Danau Toba

b. Strategi W-O (*Weaknesses and Opportunities*)

1. Melengkapi fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan yang lebih baik

c. Strategi S-T (*Strengths and Threats*)

1. Memberdayakan lembaga-lembaga yang ada
2. Meningkatkan daya saing melalui pelayanan dan keunikan wilayah serta atraksi
3. Meningkatkan keamanan dengan membudayakan lembaga keamanan masyarakat

d. Strategi W-T (*Weaknesses and Threats*)

1. Membangun fasilitas dan infrastruktur
2. Menata bangunan yang sesuai dengan konsep adat batak
3. Memertahankan keunikan wilayah

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dapat dilakukan di Desa Jangga Dolok adalah:

- a. Program Melengkapi Fasilitas Dan Infrastruktur
- b. Program Pengelolaan Atraksi Wisata
- c. Program Melestarikan Lingkungan dan Budaya
- d. Program Memberdayakan Lembaga Daerah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan
- e. Program Peningkatan Sumber Daya Manusia
- f. Program Promosi dan Pemasaran

Untuk pengembangan fisik, program yang dapat dilakukan, dengan cara melengkapi fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang kegiatan kepariwisataan, peningkatan kebersihan lingkungan desa. Sedangkan untuk pengembangan yang bersifat non fisik dapat dilakukan melalui: program pelatihan pengelolaan dan usaha kepariwisataan, program peningkatan kualitas sumber daya manusia, program promosi yang terintegrasi, dan program memberdayakan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, I.M.A., Sarjana, I.M., & Yudhari, I.D.A.S. 2014. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Universitas Udayana, 3(1), 1–11. Acces on 23rd June, 2021.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Nusastiawan, C. D. 2010. *Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata Cirangkong Tahap Awal* | 1, (November 2012), 1–61.
- Putri, R. A., Hariani, D., & Sulandari, S. 2014. *Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Diponegoro, (3), 1–10. Acces on 7th July, 2021.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.